

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah terlepas dari segala masalah yang berhubungan dengan tempat tinggal, dimana manusia itu bernaung dan tinggal dalam kehidupan sehari – hari. Bagi manusia, tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar (*basic need*), di samping kebutuhannya akan pangan dan sandang. (Suparno, 04 : 2006)

Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kota-kota besar adalah pemukiman padat penduduk, sehingga rumah-rumah dipinggiran kota menumpuk dan terlihat kumuh. Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat, tercatat sebagai kota ke-2 terpadat setelah Kota Bekasi di Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik dalam buku *Bandung City In Figures 2016*, Penduduk Kota Bandung berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 2.481.469 jiwa yang terdiri atas 1.253.274 jiwa penduduk laki-laki dan 1.228.195 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kota Bandung tahun 2015 mencapai 14.831 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 30 Kecamatan salah satunya di Kecamatan Coblong, yang berdasarkan presentase kepadatan penduduk sebesar 17.959 km² dan memiliki total jumlah rumah tangga sebesar 47.273 rumah tangga. Kelurahan Dago memiliki luas wilayah sebesar 258 Ha dan jumlah penduduk sebesar 29.892 jiwa. RW 12 memiliki penduduk terbanyak sebesar 3499 jiwa dari 13 RW lainnya.

Karena banyaknya pendatang memilih menetap di kota besar menjadi salah satu penyebab padatnya penduduk. Semakin banyaknya tumbuh pemukiman padat penduduk akan banyak dijumpai rumah- rumah yang tidak layak huni di Kota Bandung, dan dijumpai pemukiman penduduk yang tidak teratur, salah satu contoh pemukiman padat penduduk yang terjadi di kawasan yang terkenal dengan istilah Kampung Dua Ratus (200) di Cisitua Lama, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Pemukiman padat penduduk Kampung Dua Ratus (200) merupakan warga hasil penggusuran yang terjadi sekitar tahun 1998, dan lahan tersebut dimiliki oleh Insitut Teknologi Bandung (ITB) yang memberikan pinjaman tanah untuk ditempati warga untuk ditempati dan bersifat sementara. Lahan yang mereka tempati termasuk ke dataran tinggi dan miring, dan rumah ke rumah lain saling berdempetan dan menyisakan gang kecil atau tangga untuk berjalan kaki. Untuk lahan bermain anak di sana menempati atap, gang/jalan kecil dan atap rumah. Kehidupan orangtua sehari-hari rata-rata bekerja sebagai pedagang dan buruh, dan termasuk ke tingkat ekonomi rendah.

Terjadinya pertambahan jumlah penduduk mempengaruhi proses pembangunan dan perkembangan aktivitas suatu wilayah serta meningkatnya kebutuhan akan ruang atau lahan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk kota maka menuntut pula penyediaan hidup baik kebutuhan yang bersifat fisik seperti perumahan, sarana dan prasarana, maupun bersifat non fisik seperti pendidikan, ekonomi dan rekreasi. Perkotaan akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik yang melatarbelakanginya. Pertumbuhan dan perkembangan kota yang dimaksudkan adalah munculnya berbagai kebutuhan dan keinginan manusia seperti salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan adalah “papan” atau tempat tinggal. Kebutuhan masyarakat akan suatu tempat tinggal menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dan diperlukan penanganan dengan perencanaan yang seksama, dimana pemenuhan akan hal itu dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat.

Cepat atau lambat lahan pihak ITB akan memanfaatkan lahan sementara yang digunakan Kampung Dua Ratus (200) saat ini, yang berarti penduduk ini harus siap untuk berpindah tempat lagi yang akan terjadi kapanpun. Berdasarkan pengamatan peneliti ini akan timbul permasalahan baru lagi, dimana penduduk Kampung Dua Ratus (200) akan membutuhkan tempat tinggal baru sedangkan mereka tidak memiliki lahan tetap. Dengan permasalahan ini peneliti ingin mengungkapkan tentang kehidupan warga Kampung Dua Ratus (200) di tanah yang tidak tetap ini dengan memvisualisasikan melalui media fotografi.

Fotografi sebagai sebuah medium, dia netral sebagai alat ekspresi. Fotografi- pun dapat dijuluki kendaraan untuk menyampaikan aneka gugusan, pesan atau kesan orang “berkuasa” merekam *moment* berkelanjutan di dalam kehidupan ke dalam gambar beku yang akan tersimpan selamanya atau sebagai dokumen. Karena itu fotografi yang tepat adalah dengan menggunakan fotografi jurnalistik, karena fotografi jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan masa lalu.

Ia sekaligus memuat pertanyaan tentang apa yang berikutnya akan terjadi di masa datang. Dan melalui media fotografi penulis ingin menyampaikan bahwa permasalahan seperti ini perlu adanya respon dari semua pihak, guna untuk mencegah terjadinya permasalahan seperti ini lagi. Pemerintahan dan masyarakat pun akan lebih memperdulikan dengan permasalahan tersebut, karena tanpa respon dari pemerintah ataupun masyarakat, permasalahan ini akan terus terjadi di semua wilayah. Untuk itu peneliti ingin membantu mengungkapkan permasalahan ini kepada umum. Peneliti akan menggunakan pendekatan fotografi melalui fotografi *essay* karena bersifat lebih bercerita dan terlihat apa adanya, tidak melebihkan sesuatu yang sudah terjadi, melalui pengembangan dengan fotografi jurnalistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulisan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

Bagaimana fotografi *essay* dapat mengungkapkan kehidupan pemukiman padat penduduk di Kampung Dua Ratus (200) Cisitu Lama, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui peran media fotografi *essay* dalam mengungkapkan realitas kehidupan Kampung Dua Ratus (200) Cisitu Lama, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi Ilmu Pengetahuan

Memperluas wacana fotografi sebagai ilmu pengetahuan dengan menjelaskan berbagai teori dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

- Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan kesadaran kepada masyarakat luas bahwa permasalahan kondisi kepadatan penduduk yang terjadi di Kampung Dua Ratus (200) harus diperhatikan, sehingga masyarakat bisa turut menanggapi masalah ini.

- Bagi Peneliti

Sebagai kesadaran untuk peduli terhadap isu-isu yang berada di lingkungan sekitar dan menggunakan media fotografi sebagai proses.

1.5 Batasan Penelitian

Luasnya cakupan dalam bidang fotografi, maka penelitian ini dibatasi pada media fotografi *essay* sebagai visualisasi kondisi kepadatan penduduk yang terjadi di Kampung Dua Ratus (200). Dengan menggunakan data berupa kualitatif yang diperoleh di lapangan dan dokumentasi yang ada, maka penelitian difokuskan di di Kampung Dua Ratus (200), Cistu Lama, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Alasan dipilihnya di Kampung Dua Ratus (200) Cistitu Lama, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong ,Kota Bandung.sebagai lokasi studi, yaitu ;

- a. Kondisi kepadatan penduduk yang sangat memprihatinkan.
- b. Menepati lahan sementara.
- c. Dataran tinggi dan kemiringan 30 Derajat.
- d. Lahan bermain anak kurang memadai.
- e. Tingkat ekonomi rendah.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan metode kualitatif.

a. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

(Moeleong,6 : 2011)

1.7 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk bahan penulisan seminar ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan metode atau cara.

a. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah respondennya sedikit kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiono, 137 : 2016).

b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek – obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. (Sugiono, 145 : 2016).

c. Studi Literatur

Studi Literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber- sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.²

² <http://prabhagib.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2017. Pukul 12.50WIB.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan penelitian, peneliti membuat sistematika penelitian yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, Metode Penelitian, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Penelitian. Sebagai kerangka awal dalam melakukan proses penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori-teori, konsep-konsep, hasil diskusi ilmiah, wawancara dengan para ahli, pengamatan observasi, data-data lapangan, studi literatur, jurnal penelitian sebagai landasan konsep penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengurai teknik-teknik dalam melakukan penelitian, bagaimana peneliti melakukan penelitian, rancangan penelitian, sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PERANCANGAN KARYA

Bab ini peneliti melakukan pengujian hipotesis atau proses perancangan karya. Laporan – laporan yang diperoleh dibagi menjadi, pertama: uraian karakteristik masing- masing variabel, bagian kedua: uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Bagaimana konsep teori dan data lapangan menjadi konsep visual dan eksekusi karya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terbagi menjadi dua: Simpulan dan Saran. Simpulan berisi mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari pertanyaan penelitian sampai kepada proses verifikasi data dan eksekusi karya. Saran, berisi mengenai saran oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Saran- saran menjadi implikasi terhadap dunia ilmu pengetahuan, sosial dan pemerintah kota.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai materi referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis yang menjadi acuan tugas akhir berdasarkan urutan yang dianjurkan.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Berisi mengenai data- data asli yang diperoleh dari lapangan, seperti : surat untuk memperoleh data, surat jawaban dari pihak memberikan data, data informan dan transkrip wawancara dengan informan, biodata informan atau responden, dokumentasi saat melakukan penelitian dan CV peneliti.

MIND MAPPING

